

KANTOR KOMUNIKASI UNIVERSITAS INDONESIA

KLIPING

KLASIFIKASI : Universitas Indonesia - Penulis
TEMA : Krisis Global dan Indonesia
SURAT KABAR/MAJALAH : Kompas

Hari **Kamis** Tanggal **17** Bulan **Januari** Tahun **2013** Halaman **6** Kolom **2-7**

RINGKASAN :

Menurut Guru Besar Ekonomi UI Anwar Nasution krisis ekonomi dunia saat ini bersumber dari tiga jenis krisis yang terjadi di negara industri maju terutama Eropa, AS dan Jepang. Tiga krisis yang saling kait-mengkait tersebut yaitu krisis fiskal, krisis perbankan dan pertumbuhan ekonomi rendah.

CATATAN :

⌘

Krisis Global dan Indonesia

Oleh ANWAR NASUTION

Krisis ekonomi dunia yang tengah terjadi dewasa ini bersumber dari tiga jenis krisis yang terjadi di negara industri maju, terutama Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang.

Krisis ekonomi di zona euro merupakan gabungan antara tiga krisis yang saling kait-mengait: krisis fiskal, krisis perbankan, dan pertumbuhan ekonomi rendah. Krisis Yunani merupakan krisis fiskal karena pemerintah tak mampu melunasi pokok serta bunga utang yang jatuh waktu. Karena sudah terikat unifikasi moneter yang menggunakan mata uang euro, ke-17 negara anggotanya (termasuk Yunani) tak lagi dapat menetapkan kebijakan moneter sendiri, yang telah dialihkan dari bank sentral nasional masing-masing negara anggota ke the European Central Bank (ECB), bank sentral untuk semua negara anggota zona euro.

Oleh karenanya, Yunani dan negara-negara anggota zona euro lain tak dapat melakukan devaluasi untuk menggerakkan kembali perekonomiannya, seperti halnya Indonesia saat krisis 1997-1998.

Krisis keuangan di negara-negara pinggir Euro (Irlandia, Portugal, Spanyol, Italia) pada awalnya berupa krisis industri perbankan. Seperti Indonesia tahun 1997, krisis perbankan kemudian menimbulkan kredit fiskal karena besarnya biaya pembersihan buku bank yang mengalami krisis dan memulihkan kecukupan modal dasarnya. Seperti halnya Yunani, tingkat suku bunga di kelompok negara pinggir Euro menurun drastis setelah terjadi integrasi pasar keuangan dan mulai berlakunya mata uang euro 1 Januari 1999.

Penurunan suku bunga terjadi karena derasnya dana yang mengalir dari negara-negara kaya di belahan utara (Skandinavia, Jerman, Belanda, dan Perancis). Sebagian dana itu berupa pinjaman bank antarnegara. Dana digunakan negara-negara pinggir Euro untuk membiayai ekspansi defisit anggaran negara dan kredit perbankan. Sebagian besar ekspansi dana perbankan itu untuk membangun sektor real estat. Seperti di sektor negara, real estat tak dapat diekspor dan produktivitas pun lebih rendah dibandingkan sektor penghasil komoditas ekspor. Daya saing ekonomi negara pinggir Euro kian merosot karena tingginya tingkat upah dan bantuan sosial yang sangat membebani anggaran negara. Sebaliknya, pasar tenaga kerja di Jerman lebih fleksibel dan jaminan sosialnya sudah diperbaiki sehingga tak terlalu memberati keuangan negara.

Berbeda dengan Jerman, negara-negara pinggir Euro juga tak mampu memperluas basis industri manufakturnya ke negara-negara bekas Eropa Timur untuk memanfaatkan tenaga kerja murah dengan tingkat keterampilan yang tinggi di negara-negara tersebut. Dengan adanya pengembangan basis industrinya itu, Jerman dapat meningkatkan ekspor mesin-mesin, alat-alat berat serta mobil mewah ke Asia yang perekonomiannya tumbuh pesat.

Krisis ekonomi AS dan Jepang bersumber dari krisis politik dalam negeri. Krisis

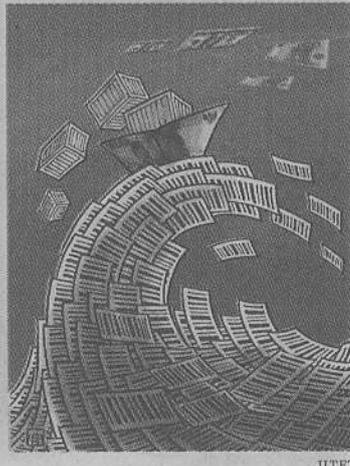
di kedua negara itu tak sepakat tentang seberapa cepat menaikkan pajak dan mengurangi pengeluaran negara untuk mengurangi defisit APBN. Defisit APBN yang terlalu cepat dikurangi dapat menimbulkan resesi ekonomi (*fiscal cliff*). Tak ada masalah bagi kedua negara itu untuk membiayai defisit APBN ataupun melunasi utang negaranya. AS dapat mencetak uang atau menjual obligasi hampir tanpa batas karena mata uangnya berlaku di seluruh dunia dan seluruh bank sentral termasuk China dan BI memembiayai cadangan luar negerinya dalam obligasi pemerintah negara itu. Jepang memiliki Bank Tabungan Pos yang dapat menyerap sebagian besar obligasi pemerintahnya yang seluruhnya dinyatakan dalam satuan mata uang nasionalnya.

Dampak pada ekonomi Indonesia

Krisis ekonomi global telah dan akan terus memperbesar defisit neraca pembayaran luar negeri Indonesia yang pada gilirannya menurunkan tingkat laju pertumbuhan ekonomi serta penciptaan lapangan kerja. Defisit neraca berjalan itu harus ditutup dengan menggunakan cadangan luar negeri kita yang tak besar jumlahnya. Alternatif lain, melakukan devaluasi rupiah yang dapat menimbulkan inflasi. Kenaikan laju inflasi 2013 tak dapat dihindarkan akibat gabungan kelemahan kurs rupiah yang menaikkan harga barang impor, kenaikan upah tenaga kerja yang sangat tinggi tanpa diimbangi peningkatan produktivitas, kenaikan harga BBM yang subsidi sudah mencapai seperlima pengeluaran pemerintah pusat.

Krisis ekonomi internasional memengaruhi ekonomi nasional melalui neraca pembayaran luar negeri, baik berupa neraca berjalan maupun neraca modal. Defisit neraca berjalan kian membesar karena adanya penurunan ekspor ataupun kiriman TKI dari luar negeri (*remittances*) ke kampung halamannya. Selain kredit bank, *remittances* salah satu sumber pembiayaan pengeluaran konsumsi domestik di daerah asal TKI. Sumber pembelanjaan lain pengeluaran domestik adalah pengeluaran pemerintah, termasuk untuk membantu kelompok miskin. Berbeda dengan masa Orde Baru, pemerintah kini mengatasi kemiskinan lewat bantuan langsung (BLT) dan beras untuk kelompok miskin (Raskin). Pemerintah Orde Baru mengatasi kemiskinan melalui upaya peningkatan produktivitas dan produksi, seperti program bimas serta penciptaan lapangan kerja pada industri manufaktur padat karya, puskesmas, dan pendidikan.

Karena ketergantungan yang tinggi pada impor barang konsumsi, bahan baku ataupun barang modal impor, nilai impor tak dapat segera diturunkan secepat penurunan ekspor. Dewasa ini, ekspor Indone-



JITET

mintaan ekspor Indonesia adalah akibat dari penurunan ekspor China dan India ke AS, Eropa, dan Jepang yang tengah dilanda krisis. Penurunan permintaan bahan baku juga terjadi karena berkurangnya kegiatan industrialisasi, mekanisasi, serta urbanisasi akibat dari penurunan ekspor serta tingkat laju pertumbuhan di kedua negara.

Nilai tukar efektif rupiah yang sempat menguat beberapa waktu lalu merupakan disinsentif bagi peningkatan produksi serta ekspor nonbahan mentah, terutama di industri manufaktur. Upaya peningkatan produktivitas dan pemerangi biaya tinggi pun tak ada. Pada masa Orde Baru, ekspor nonmigas padat karya (terutama tekstil, pakaian jadi, dan alas kaki) dirangsang melalui devaluasi rupiah secara reguler dan upaya peningkatan produktivitas serta daya saing. Penanaman modal asing yang masuk dewasa ini terutama di sektor pertambangan untuk mendapatkan akses pada sumber energi dan bahan mentah.

Berbeda dengan negara tetangga, Indonesia tak ikut serta dalam rantai pasokan global (*global supply chains*) sebagai produsen komponen dan suku cadang elektronik dan otomotif untuk dirakit di China guna menghasilkan produk jadi yang diekspor terutama ke AS dan Eropa. Modal asing jangka pendek yang masuk ke Indonesia terutama membeli SUN, SBI, saham ataupun obligasi swasta dan kredit pada bank-bank dan usaha nasional.

Likuiditas global yang tersedia sangat besar dewasa ini karena bank sentral di AS, Eropa, dan Jepang memompakan likuiditas jangka pendek untuk membantu likuiditas industri perbankan dan menurunkan tingkat suku bunga hingga mendekati nol persen. Perbaikan likuiditas perbankan serta penurunan suku bunga ini diharapkan dapat merangsang peningkatan kegiatan ekonomi, melalui peningkatan konsumsi dan investasi masyarakat. Kebijakan moneter yang ekspansif seperti ini ditempuh karena, akibat dari kegaduhan politik, kebijakan fiskal tak dapat diperluas guna mendorong kegiatan ekonomi. Ekspansi likuiditas dilakukan oleh Bank Sentral Jepang dan AS dengan mengintroduksi *quantitative easing* yang dapat membeli langsung obligasi pemerintah di pasar primer. Sebagaimana di Indonesia, ECB yang independen hanya boleh membeli obligasi negara melalui pasar sekunder. Injeksi likuiditas di Zona Euro dilakukan ECB lewat fasilitas kredit likuiditas jangka panjang. Meski likuiditas melimpah dan tingkat bunga sangat rendah, perbankan di zona euro tak dapat melakukan ekspansi kredit karena kekurangan modal dan ketakutan pada peningkatan rasio kredit bermasalah.

Pembelian obligasi serta saham perusahaan Indonesia oleh pemodal asing kian berkurang karena, selain didominasi

pusat dan keraguan atas kredibilitas pada perusahaan Indonesia, ekspansi pemilikan modal Jepang di Indonesia ataupun memihak seperti kita alami 1997, berhadapan dengan dadak pemasukan modal dan arus baliknya bisa melumpuhkan kurs rupiah. Kurangnya sangat tinggi membangun perbankan, dunia usaha sangat keuangannya negara yang mengandalkan pinjaman luar negeri.

Langkah penting

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menghadapi krisis, yaitu mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi nasional. Pertama, memperkuat lembaga andal. Untuk memperlancar transaksi pasar perantara, perlu ditegaskan hukum perlindungan hak milik industri. Maksimalisasi berlakunya ketentuan. Kegagalan pasar harus ditegaskan aturan main yang adil. Krisis perbankan yang terjadi sejak kasus BLBI Bank Century harus diantisipasi dengan mengurangi tekanan pada BUMN dan BUMD. Ratisasi dan dibuat jadi mampu bersaing di pasar.

Kedua, mengundurkan diri untuk membangun infrastruktur stabilisasi ekonomi nasional yang kita gunakan melalui 1997-2003 sangat ampuh untuk kembali stabilitas ekonomi memeliharanya hingga pelaksanaan, defisit APBN nilai maksimum 3 persen, utang hanya sekitar 27% di bawah batas maksimum 6% seperti ini baik untuk cetermin dari kenaikan pasar dunia dan menurunkan bunganya. Namun, korban tak adanya anggaran untuk infrastruktur yang batunya, biaya logistik sangat investasi baru terhambat MP3EI hanya mimpi kosong.

Ketiga, memangkas salah sasaran. Subsidi untuk meningkatkan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Keempat, lemahkan kurs rupiah. Nilai tukar efektif terus-menerus diperlemah agar dapat memberi produsen komoditas ekspor nilai tukar efektif itu dilakukan lewat devaluasi mengubah nilai tukar tetapi juga bisa lewat dengan memangkas ekspor seperti pungli, korupsi, sektor tenaga kerja yang berlebihan rangsang investasi dan pada di manufaktur merupakan menciptakan lapangan kerja untuk menyerap tenaga sangat besar. Investasi pada industri padat karya yang pengaitan Indonesia pada global dan mengolah